

**STUDI ANALISIS RESILIENSI PERANTAU MINANGKABAU
DI BADAN MUSYAWARAH KELUARGA MINANGKABAU
PALEMBANG SUMATERA SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Strata Satu Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam**

OLEH:

Sarvia Mala

NIM :1535200077

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1442 H/2021M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Citra yang terkenal pada masyarakat Minangkabau adalah merantau. Merantau merupakan suatu pola perpindahan dari daerah asal ke daerah lain, tetapi dengan keinginan sendiri atau masyarakat tersebut meninggalkan kampung halaman tanpa perintah atau anjuran siapapun dengan tujuan mereka masing-masing. Minangkabau sebagai salah satu bangsa di Indonesia, budaya yang menyerupai masyarakat pesisir.¹

Merantau menjadi jalan keluar atas pertentangan pembagian harta warisan berdasarkan adat dan agama Islam. Harta yang didapatkan dari perantauan dapat dibagikan secara agama Islam. Tradisi merantau menyebabkan orang Minangkabau tidak terlalu tergantung dengan harta pusaka (harta warisan) yang diwariskan hanya pada wanita secara adat.²

Perantau Minangkabau menghadapi berbagai kesulitan saat merantau dan beradaptasi di lingkungan yang baru. Hambatan yang akan dihadapi saat merantau mulai dari tata bahasa yang berbeda, adat istiadat dan norma yang berbeda dengan daerah asal perantau tersebut. Kesulitan yang biasa dialami saat beradaptasi seperti berkomunikasi dengan orang baru. Kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang terjadi di kehidupan dan bukan lari dari kesulitan tersebut diistilahkan resiliensi oleh Grotberg.³

¹Clifford Geertz (ed), *Old Societies and New States. The Free Press*, (New York: 1963), Dalam < <http://www.rantau.net.com>> (jurnal) diakses pada tanggal 5 Februari 2020

²Mutia Maulidya dan Rifka Eliana, *Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau yang berwirausaha di medan*, www.talenta.usu.ac.id, Diakses tanggal 24 Februari 2020.

³*Ibid*, h.1

Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resiliensi dibutuhkan untuk dapat melalui kesulitan yang menimpa seseorang dan bangkit kembali sehingga tidak menjadi putus asa. Resiliensi dibutuhkan saat bermigrasi yang mana pada penelitian ini diistilahkan merantau. Dalam bermigrasi atau merantau individu harus beradaptasi dengan lingkungan, bahasa, bahkan makanan dan lain-lain. Budaya merupakan suatu faktor yang dapat mempromosikan resiliensi. Dalam penelitian ini budaya yang dimaksud ialah budaya yang dimiliki oleh suku Minangkabau. Bagi orang Minangkabau untuk bersikap tidak ragu untuk hidup di rantau yang penuh dengan kesulitan.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik. Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi, dan berkembang di tengah kesulitan inilah yang disebut dengan resiliensi.

Nilai utama yang ditekankan pada budaya Minang adalah merantau dan hijrah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat minangkabau dengan dunia luar, bagi sebagian besar masyarakat minangkabau, merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Budaya minang bahkan mendoktrin generasi mudanya untuk hijrah kemanapun, bekal utama yang dibawa adalah keimanan, kemampuan beradaptasi dan sikap toleran dan ramah pada orang lain.⁴

⁴Neni Noviza, *Nilai-Nilai Psychological Well Being Pada tradisi merantau Etnis Minangkabau*, (Palembang: Fakultas Dakwah & Komunikasi 2015), Cet, Ke-1, h.4.

Merantau, bagi orang minang adalah suatu keharusan yang sejak kecil ditanamkan kepada anak laki-laki, Peribahasa “ *Sayang anak dilacui, sayang kampung ditinggakan*”, selalu di tiup-tiupkan di berbagai kesempatan. Kebiasaan orang Minang jaman dulu, Anak laki-laki dibuat ‘tidak betah’ hidup di kampung halaman. Mereka tidak mendapat ‘space’ dalam “*Rumah Gadang*”, dan harus tidur di “*Surau*”. Sebelum akhil baliq, dibekali ilmu bela diri, dan kearifan tentang “*Jo nan ampek*”, sebagai bekal merantau.⁵

Ada indikasi filosofis dari ungkapan “Ke rantau bujang dahulu, di rumah (kampung) belum berguna”. Beban Psikologis sebagai orang teralineaasi memang melipatgandakan semangat bekerja orang rantau. Kalau tak berhasil di suatu tempat, maka pindah ke tempat lain. “*Kok iduik tambah sangsaro, eloklah rantau dipajauah*”, begitu alunan syair lagu-lagu minang memprovokasi. Pepatah “ *di rumah paguno balun*” menyiratkan pengusiran secara halus kepada anak laki-laki Minang (bujang) yang secara adat memang tak berhak atas harta warisan. Mereka di didik untuk bisa tanpa harus menyusahkan keluarga. Dalam Islam sendiri ajaran untuk merantau ini antara lain termasuk dalam Al-Quran surat *Al-Ankabut* ayat 20: yang artinya Katakanlah: “*Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaanya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*”⁶

Kepergian merantau dari dahulu sampai sekarang merupakan budaya tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Kepergian merantau sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya orang Minangkabau yang menyangkut sistem pewarisan, dimana harta pusaka

⁵*Ibid*, h.3.

⁶*Ibid*, h.3

tidak di peruntukkan untuk anak laki-laki melainkan untuk anak perempuan. Hukum adat Minangkabau yang telah menggariskan hal tersebut di atas, telah mendorong anak laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau. Bagi masyarakat Minangkabau merantau mempunyai arti dan kaitan yang berbeda dengan hidup di kampung halaman. Secara kosmologis orang Minangkabau mengenal dua alam. Pertama alam Minangkabau dan kedua alam rantau. Alam Minangkabau berfungsi sebagai pusat kehidupan tempat menanam dan memetik buah, sedangkan alam rantau berfungsi sebagai tempat mencari, menggali ilmu, harta dan kekayaan yang akan ditanam di alam Minangkabau.⁷

Pada observasi awal peneliti mewawancari salah satu anggota di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau, mengatakan banyak orang Minangkabau merantau dengan alasan mencari pengalaman dan nafkah serta merantau bagi mereka adalah tradisi di Minangkabau. Ada begitu banyak kesulitan dan kemudahan dalam melakukan perantauan dimana kesulitannya salah satu tinggal sendiri tanpa sanak keluarga dan beradaptasi tetapi kemudahannya dimana orang Minangkabau selalu dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki pribadi yang baik dalam bersosialisasi.

Dengan demikian kepergian orang Minangkabau pergi merantau untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung halaman baik berupa ilmu atau kekayaan. Sebab itu bagi mereka memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau ke rantau dan misi ini disebut sebagai misi budaya dalam konsep merantau. Semangat untuk mengubah nasib dengan mengejar ilmu dan kekayaan, serta pepatah minang mengatakan “*Ka ratau madang di hulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah*

⁷*Ibid,*

paguno balun (lebih baik pergi merantau bujang dahulu, karena dikampung belum tentu berguna).

Mengakibatkan pemuda Minang untuk pergi merantau sedari muda agar mampu beradaptasi dengan baik dimasyarakat sekitar dan mampu mengatasi permasalahan serta mengambil keputusan dengan tepat agar bisa menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “*Studi Analisis Resiliensi Perantau Minangkabau Di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Resiliensi Perantau Minangkabau di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, Penulis memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan tepat pada sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil dari penelitian tersebut dapat dicapai secara maksimal. Batasan masalah sangat penting sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Dalam penelitian ini, fokus kategori yang akan diteliti adalah resiliensi perantau Minangkabau di badan musyawarah keluarga Minangkabau Palembang sumatera selatan. Batasan usia perantau minangkabau yang diteliti mulai dari usia 45 tahun sampai 65 tahun. Perantau Minangkabau yang diteliti hanya perantau laki-laki saja karena kebanyakan di suku Minangkabau perantau laki-laki dibandingkan

perantau perempuan. Resiliensi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pertahanan diri dalam beradaptasi di perantauan.

D. Tujuan

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini, dengan berdasarkan masalah-masalah yang tercantum dalam identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran resiliensi perantau Minangkabau di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi perantau Minangkabau di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan.
- c. Untuk mengetahui nilai budaya Minangkabau yang terkait dengan resiliensi perantau Minangkabau di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu Bimbingan dan Konseling, terutama yang berkaitan sebagai bahan kajian bersama-sama dengan disiplin ilmu lain untuk meningkatkan resiliensi pada etnis Minangkabau yang merantau. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai studi banding bagi peneliti lain dengan tema yang relatif sama.

2. Secara Praktis

Sebagai masukan bagi para perantau etnis melayu Minangkabau dalam bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik di perantauan.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti merasa perlu membahas mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu agar dapat memberikan penjelasan kerangka berfikir dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman, dasar pertimbangan, maupun menjadi perbandingan bagi peneliti dalam upaya memperoleh arah dan kerangka berfikir yang lebih jelas. Berikut uraian tentang penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti.

Penelitian *Pertama*, Jurnal Mutia Maulidya dan Rika Eliana (2013), “*Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau yang berwirausaha di Medan*”. Perbedaan pada penelitian ini dimana peneliti tidak hanya membahas tentang gambaran resiliensi saja tetapi membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perantau dan nilai budaya minang kabau yang dirasakan oleh seluruh perantau miang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas perantau Minangkabau yang berwirausaha di Medan memiliki kategori resiliensi wirausaha tinggi, berarti perantau Minangkabau sangat mampu untuk menghadapi berbagai pengalaman sulit yang dihadapi selama di kota perantauan dan saat berwirausaha. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai resiliensi perantau Minangkabau. Perbedaannya ini terdapat pada

permasalahan penelitian, penelitian ini menghubungkan dengan berwirausaha di Medan.⁸

Penelitian *Kedua*, Skripsi Yohanes Dimas Ario Brandan (2017), “*Studi Deskriptif Kuantitatif Resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama tergolong sedang. Selain itu, peneliti juga membandingkan mean teoritik dan mean empiris pada masing-masing aspek. Hasil tersebut menunjukkan aspek regulasi emosi, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian diri masing-masing aspek memiliki skor yang tergolong tinggi. Akan tetapi pada aspek control terhadap impuls menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara mean empirik dan mean teoritik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai resiliensi pada mahasiswa perantau. Perbedaannya ini terdapat pada permasalahan penelitian, penelitian ini menghubungkan studi deskriptif kuantitatif.⁹

Penelitian *Ketiga*, Jurnal Sherty Amelis dan Enikarmila Asni (2014), “*Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketangguhan diri (resiliensi) berdasarkan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap ketangguhan diri (resiliensi) paling tinggi pada aspek empati dan ketangguhan diri (resiliensi) berdasarkan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap ketangguhan diri (resiliensi) paling rendah pada mengenai resiliensi pada mahasiswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai resiliensi pada mahasiswa. Perbedaannya ini terdapat di permasalahan penelitian, penelitian ini

⁸Mutia Maulidya dan Rifka Eliana, *Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau yang berwirausaha di medan*, www.talenta.usu.ac.id, Diakses tanggal 24 Februari 2020.

⁹Yohanes Dimas Ario Brandan, *Studi Deskriptif Kuantitatif : Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama*, www.Repository.usd.ac.id, Diakses tanggal 24 Februari 2020.

menghubungkan gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa kedokteran.¹⁰

Penelitian *Keempat*, Jurnal Ghifari Rizky Pahlevi dan Henny Regina Salve (2018), “*Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau yang tinggal di tempat Kos*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara resiliensi dan regulasi emosi pada mahasiswi yang merantau dan tinggal di tempat kos. Hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak termasuk kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi resiliensi mahasiswi yang merantau dan tinggal di tempat kos. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai Resiliensi pada mahasiswa merantau. Perbedaannya ini terdapat pada permasalahan penelitian, penelitian ini membahas tentang regulasi emosi pada mahasiswa perantau yang tinggal di tempat kos.¹¹

Penelitian *Kelima*, Laporan Penelitian (2015), “*Nilai-Nilai Psychological Well Being Pada Tradisi Merantau Etnis Minangkabau*” di tulis oleh Neni Noviza salah satu dosen UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu penyebab adanya merantau dimana adanya semangat untuk mengubah nasib dengan mengejar ilmu dan kekayaan, serta pepatah Minang mengatakan “*Ka ratau madang di bulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun*” (lebih baik pergi merantau karena dikampung belum kepada) mengakibatkan pemuda minang untuk pergi merantau sedari muda. Ada beberapa tujuh faktor penyebab terjadinya merantau pada Buya Hamka dimana mengikuti

¹⁰Sherty Amelis dan Enikarmila Asni (2014), *Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, <https://jom.unri.ac.id/>, Diakses tanggal 24 Februari 2020.

¹¹Ghifari Rizky Pahlevi dan Henny Regina Salve, *Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau yang tinggal di tempat Kos*, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/>, Diakses tanggal 25 Februari 2020.

ayah, permasalahan keluarga, budaya dan etnos perantau Minangkabau, faktor pendidikan dan kebangkitan politik, menunaikan ibadah haji dan belajar agama, aktif organisasi dan pekerjaan. Konsep dari merantau salah satunya adalah mencari ilmu dan pengalaman untuk mempersiapkan diri untuk nantinya berguna di kampung nanti sesudah kembali dari rantau.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu ini membahas tentang tradisi perantau Minangkabau dengan menggunakan nilai-nilai *Psychological Well Being* sedangkan penelitian ini akan membahas tentang bagaimana cara perantau untuk bertahan dalam kondisi apapun di kota rantaunnya khususnya di Sumatera Selatan kota Palembang.¹²

G. Kerangka Teori

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan bagaimana cara individu bertahan dalam kondisi apapun, seperti pada korban kekerasan rumah tangga, korban bencana alam, seorang ibu dikaruniai anak autis, anggota polisi yang sedang mengalami kejenuhan pada suatu pekerjaan dan masih banyak lagi problematika hidup yang harus membutuhkan resiliensi ini, karena resiliensi sangat berperan penting untuk membantu mengurangi setiap problem-problem yang dialami seseorang tersebut dengan cara memberikan motivasi positif dari orang-orang terdekat ataupun diri sendiri.

Kehidupan dipenuhi suatu pengalaman yang penuh dengan penderitaan (*adversity*); bersumber dari situasi eksternal seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, musim kering, bom atau seperti

¹² Neninoviza, *Nilai-Nilai Psychological Well Being Pada Tradisi Merantau Etnis Minangkabau (Studi Analisis Pada Biografi Hamka Tokoh Ulama Besar Minangkabau)*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015)

keluarga perceraian, penganiayaan, pengabaian, kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, atau kehilangan orang yang dicinta. Sementara sumber lainnya berasal dari individu itu sendiri, seperti merasakan rasa takut, rasa bersalah, rasa paling dikucilkan oleh orang-orang yang ada disekitar kita, kegagalan atau sedang diserang penyakit.

Menurut Luthar dan Chichetti, istilah *resilience* memiliki makna yang berbeda dengan *resiliency*. Resiliensi bagi sejumlah peneliti memiliki konotasi yang mengarah pada trait atau karakteristik individu. *Resiliency* berasal dari istilah *ego resiliency* yang berarti sebuah trait kepribadian. Sementara *resilience* lebih merupakan sebuah proses perkembangan dinamis, yang melibatkan upaya memelihara coping dan adaptasi positif dalam menghadapi berbagai macam situasi sulit.¹³

Menurut Grotberg dan Desmita menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman yang penuh tantangan yang dialami. Individu yang resilen akan mampu mengambil makna positif dari kejadian yang dialaminya dan bahkan mampu menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya.¹⁴

Menurut Gutman, Sameroff dan Cole, menyatakan bahwa istilah untuk kondisi sulit yang akhirnya menghasilkan suatu kesuksesan disebut dengan Resiliensi. Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai. Resiliensi sangat penting dalam

¹³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 26.

¹⁴ Jurnal *Provita*, Volume 2 No.1, mei 2006, Fakultas psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta.

membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari. Dengan meningkatkan resiliensi, maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan ini. Menurut Grotberg, Resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan mendapatkan kepuasan dalam hidup. Resiliensi akan mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hubungan interpersonal. Keseluruhan hal ini merupakan komponen dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan.

Individu yang memiliki Resiliensi tinggi akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi. Individu ini akan mampu melihat kegagalan sebagai suatu kesempatan untuk menjadi lebih maju dan mampu menarik pelajaran dari kegagalannya itu. Bagi individu tersebut kegagalan bukanlah titik akhir dalam hidupnya. Mereka mampu untuk menarik arti dari kegagalan yang dialaminya dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai batu loncatan untuk menjadi lebih baik.

2. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Resiliensi memiliki sebab dan akibat (*antecedent-consequences*). *Antecedent* merupakan kesulitan, kesengsaraan atau ketidaknyamanan. *Consequences* yaitu adanya adaptasi positif.¹⁵

Dari definisi di atas, terdapat beberapa bagian penting yang menjelaskan makna resiliensi, yaitu :

¹⁵Wahidah, *Resiliensi dalam perspektif Psikologi Islam*, Diakses dari Journal.umg.ac.id, Pada tanggal 22 Februari 2020.

- a. Adanya seorang individu yang memiliki kemampuan beradaptasi positif.
- b. Adanya permasalahan, kesulitan, kesengsaraan, beresiko.
- c. Adanya tindakan yang efektif dan kemampuan mengontrol diri,ulet dan mampu untuk bangkit.
- d. Telaah teks Alqur'an tentang Resiliensi

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 155-157

:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (155-157).¹⁶

Berdasarkan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penjelasan mengenai resiliensi berkaitan dengan dimanapun kita berada pasti akan ada ujian yang Allah berikan kepada kita. Untuk

¹⁶ Departemen Agama RI Al Qur'an dan Terjemahannya 2005:18

itu, diperlukannya bimbingan Islam dalam kehidupan seseorang untuk tujuan dan arah hidup yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam.

3. Merantau/Migrasi

Beberapa teori yang berhubungan dengan merantau/migrasi sebagai berikut:

- 1) Teori *Neoclassic Oconomic Macro* menjelaskan bagaimana proses dan akibat dari perpindahan tenaga kerja yang berasal dari Negara yang mengalami surplus tenaga kerja tetapi kekurangan capital menuju Negara yang kekurangan tenaga kerja, tetapi memiliki capital yang berlimpah. Teori ini kurang memperhatikan bagaimana seseorang memutuskan untuk berpindah, sebab-sebab perpindahan, serta dengan cara apa ia berpindah.
- 2) Teori *neoclassic economic micro*, yang sebetulnya juga memperbincangkan soal pengambilan keputusan ditingkat individu migrant, tetapi tidak mencoba menjelaskan persoalan, mengapa seseorang berpindah dengan cara tertentu, mengapa bukan dengan cara yang lain. Teori ini hanya merekomendasikan kepada para migran potensial itu agar mempertimbangkan cost and benefit dari setiap perpindahan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan dengan daerah asal migrant.
- 3) Teori yang berasal dari perspektif demografi ekonomi adalah teori *Segmented Labour Market*. Menurut teori, arus migrasi tenaga kerja dari suatu Negara ditentukan oleh adanya factor permintaan pasar kerja yang lebih tinggi di Negara lain. Dalam teori ini factor penarik yakni pasar kerja (*pull factor*) terhadap

arus migrasi tenaga kerja, jauh lebih dominan jika dibandingkan dengan factor penekan lain untuk berpindah (*push factor*) yang ada di daerah asal. Namun demikian, teori ini kurang memberikan penjelasan yang rinci di tingkat mikro, bagaimana seseorang akhirnya memutuskan untuk berpindah atau tetap tinggal di daerah asalnya.¹⁷

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Field Reserach* digunakan sebagai metode yang praktis untuk menjelaskan dan menjabarkan tentang “*Studi Analisis Resiliensi Perantau Minangkabau Di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau di Palembang Sumatera Selatan*”.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *Field Reserach*. Yang mana jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Penelitian ini yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif artinya penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap

¹⁷Neni Noviza, *Op.Cit.*, hlm.3

¹⁸ Saifuddin Anwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yoogyakarta: Pustaka Belajar, 1998),

dinamika hubungan antar fenomena yang dinanti, dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁹

3. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka sebagai informan tentang kondisi dan situasi penelitian serta tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini, adalah para perantau dari minangkabau yang berada di Sumatera Selatan yang bergabung pada keanggotaan Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Palembang Sumatera Selatan. Adapun jumlah subyek penelitian yaitu:

Tabel 1
Subyek Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1	Ketua Pengurus	1
2	Anggota Pengurus	2
3	Anggota	3
	Jumlah Anggota	6

Sumber Data observasi awal BMKM Palembang

Adapun kriteria pengambilan subyek penelitian yang ditentukan sebagai berikut:

- a. Usia 45 – 65 tahun
- b. Asli perantauan dari Minangkabau
- c. Lama merantau di Sumatera Selatan lebih dari 5 tahun

¹⁹*Ibid.*, h. 5

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Ketua dan para anggota Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Di Palembang Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut sugiyono purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu.²¹

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data geografis, data sosial keagamaan, data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan misalnya observasi (partisipan atau nonpartisipan), wawancara (mendalam, bebas, bebas terpimpin/semi terstruktur, terpimpin (terstruktur) dan dokumentasi.²²

²⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 62

²¹*Ibid.*, h. 218

²²Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 40

a. Teknik Observasi

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan datang yang masih dirahasiakan.²³

b. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semiterstruktur yang mana dalam pelaksanaannya lebih terbuka untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.²⁴

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi menyangkut semua data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada Ketua dan para anggota Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Di Palembang Sumatera Selatan mengajukan pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian tentang Resiliensi Perantau Minangkabau.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 379-380

²⁴ *Ibid.*, h. 387

buku, surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁵Dokumentasi yang menjadi sumber datanya adalah yang berkaitan dengan tempat penelitian di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau di Palembang Sumatera Selatan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data menurut Miles and Huberman (1984), yang mana membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses penyerdehanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan yang melalui beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, dan membuat partis dan membuat memo.²⁶

Dalam reduksi data ini penulis akan merangkum, memilih memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan semua hal-hal yang penting dari data-data yang telah dikumpulkan mengenai Analisis Resiliensi Perantau Minangkabau Di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Di Palembang Sumatera Selatandari teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dan kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diveriifikasikan.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2010), h. 231

²⁶Saipul Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 181

b. Data Display (Penyajian Data)

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁷ Bentuk *display* data dalam penelitian ini yaitu teks naratif yang mendeskripsikan tentang hasil Analisis Resiliensi Perantau Minangkabau Di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Di Palembang Sumatera Selatan.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

Dari ketiga teknik analisis data diatas yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dapat ketahui bahwa bagaimana Resiliensi Perantau Minangkabau Di Badan Musyawarah Keluarga Minangkabau Di Palembang Sumatera Selatan.

²⁷*Ibid.*,h.181

²⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 412

I. Sistematika Pembahasan

Penjelasan dan ketetapan arah pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta serta pengamatan yang menimbulkan minat dan penting untuk dilakukan penelitian. Perumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan atau memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Tujuan penelitian dan kegunaan peneliti bagi pihak-pihak yang terkait. Sistematika penulisan merupakan bagian yang mencakup uraian ringkas dan materi yang dibahas setiap bab

2. Bab II : TELAAH PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian. Peneliti terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan permasalahan yang akan diteliti dan pengembangan hipotesis adalah dugaan sementara yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah diteliti.

3. Bab III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi variable penelitian dan definisi operasional penelitian yaitu tentang deskripsi variable-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara jelas, penentuan sampel, jenis dan

sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, dan model analisis dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistic deskriptif dan analisis model jalur dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk di dalamnya dasar pembenaran dan perbandingan dengan peneliti terdahulu

5. Bab V : PENUTUP

Bab penutup berisi simpulan yang merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.